

STUDI KASUS PERAN APARAT DESA DALAM MITIGASI BANJIR DAN TSUNAMI DI DESA LOMPPIO

Sfandi Rusli^{1*}, Masiti², Helda F. Badaruddin³, Slamet Raharjo⁴, Finta Amalinda⁵, Delvi⁶

Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : sfandirusly2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran aparat desa dalam penanggulangan bencana banjir dan tsunami di Desa Lompio, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat, relawan, serta warga terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aparat desa berperan penting dalam enam aspek utama: pengetahuan dan pengalaman, kesiapsiagaan komunitas, dukungan pemerintah, penyaluran bantuan, sistem peringatan dini, dan penanganan pascabencana. Meskipun terdapat kemajuan, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem peringatan dini dan terbentuknya komunitas penanggulangan bencana, pelatihan kebencanaan masih terbatas pada sosialisasi bersifat informatif. Konflik sosial juga sempat muncul akibat ketimpangan distribusi bantuan. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan praktis yang berkelanjutan, mekanisme distribusi bantuan yang adil, serta sosialisasi rutin untuk membangun budaya siaga bencana yang kuat di tingkat desa.

Kata kunci : aparat desa, banjir, kesiapsiagaan, mitigasi bencana, tsunami

ABSTRACT

This study aims to explore the role of village officials in flood and tsunami disaster management in Lompio Village, Donggala Regency, Central Sulawesi. Using a descriptive qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGDs) involving village officials, community leaders, volunteers, and affected residents. The results indicate that village officials play a crucial role in six key aspects: knowledge and experience, community preparedness, government support, aid distribution, early warning systems, and post-disaster management. Despite advances, such as the use of information technology in early warning systems and the formation of disaster management communities, disaster training remains limited to informative outreach. Social conflict has also arisen due to unequal aid distribution. Therefore, ongoing practical training, equitable aid distribution mechanisms, and regular outreach are needed to build a strong disaster preparedness culture at the village level.

Keywords : village officials, preparedness, flood, tsunami, disaster mitigation

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui Indonesia adalah negara dengan tingkat kerawanan mengalami bencana yang sangat tinggi dengan berbagai jenis bencana bervariasi termasuk gempa bumi dan tsunami di wilayah Indonesia, yang tentunya berakibat kerugian yang tidak sedikit baik secara langsung maupun tidak langsung. Serta saatnya untuk secara sadar mengajarkan pemahaman tentang apa-apa yang harus dilakukan apabila terjadi fenomena alam tersebut. Proses terjadinya tsunami yang disebabkan oleh gempa, pergerakan lempeng tektonik, tsunami juga disebabkan oleh beberapa hal lain, misalnya saja karena adanya tanah longsor di dasar laut, karena jatuhnya benda langit (misalnya meteor) ke dalam laut, maupun akibat runtuhnya kepundan gunung api yang meletus ke laut. (Karlina et al., 2022) Bencana gempa bumi yang terjadi di wilayah Palu, Sigi, dan Donggala (Pasigala) Sulawesi Tengah tahun

2018 sebesar 7.3 skala richter disertai likuifaksi dan tsunami yang menghancurkan kehidupan di sepanjang garis pantai wilayah tersebut, dan daratan di beberapa lokasi bencana tersebut berdampak pada kerusakan infrastruktur, kehilangan aset, penurunan pendapatan, dan kehilangan jiwa (Norfahmi et al., 2019) Aparat desa bertindak sebagai fasilitator utama dalam sosialisasi literasi kebencanaan. Mereka berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada warga terkait potensi risiko, jalur evakuasi, serta simulasi penanggulangan bencana. Peran aparat desa dalam menghadapi bencana banjir dan tsunami sangatlah krusial, terutama sebagai garda terdepan dalam kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Beberapa studi menunjukkan bahwa aparat desa memiliki fungsi penting dalam pengorganisasian masyarakat, penyebaran informasi, dan fasilitasi bantuan (Karlina et al., 2022)

Aparat pemerintah desa memiliki tanggung jawab dalam koordinasi penanganan bencana, pelatihan personel, serta penyediaan infrastruktur dasar seperti rambu-rambu evakuasi dan sistem peringatan dini, terutama dalam konteks potensi tsunami di wilayah pesisir. Aparat desa berperan mulai dari fase pra-bencana, tanggap darurat, hingga rehabilitasi dan rekonstruksi. Pada tahap pra-bencana, aparat desa memiliki tanggung jawab dalam menyosialisasikan informasi kebencanaan, mengoordinasikan pelatihan mitigasi bagi masyarakat (Koda et al., 2025) Pada tahun 2018 Sulawesi Tengah mengalami bencana alam yaitu gempa bumi dan likuifaksi yang berdampak di kabupaten Donggala khususnya di Kec. Sirenja. Kesiapsiagaan bencana merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menghadapi bencana dan menanggulangi risiko bencana, ditambah lagi bencana sering terjadi tanpa peringatan, selain itu dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci penting untuk keselamatan (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2018).

Sehubungan dengan hal tersebut, studi mengenai Peran Aparat Desa dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Tsunami di Desa Lompio menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif peran aparat desa dalam setiap fase penanggulangan bencana, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat kinerja mereka di lapangan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji peran aparat desa dalam penanganan bencana banjir dan tsunami di Desa Lompio. Teknik pengumpulan data difokuskan pada pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat, relawan kebencanaan, serta warga yang pernah menjadi korban bencana. Pemilihan FGD bertujuan untuk memperoleh pemahaman kolektif mengenai pengalaman, pandangan, dan dinamika peran aparat desa dalam seluruh tahapan penanggulangan bencana, mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, hingga respon darurat dan pemulihan.

Diskusi kelompok terfokus ini memungkinkan interaksi antar partisipan sehingga informasi yang dihasilkan lebih kaya dan kontekstual. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola, isu utama, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran aparat desa dalam menghadapi bencana. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pengelolaan bencana di tingkat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Lompio, diketahui bahwa

keterlibatan aparat desa dalam penanganan bencana banjir dan tsunami mencakup enam aspek utama: pengetahuan dan pengalaman, kesiapsiagaan komunitas, dukungan pemerintah, bantuan, serta penanganan pasca bencana. Melalui wawancara dengan Kepala Desa Lompio, diperoleh berbagai cerita dan pandangan masyarakat mengenai peristiwa gempa dan tsunami yang melanda pada 28 September 2018. Keterangan yang diberikan merefleksikan ingatan dan pengalaman kolektif warga. Dalam kaitannya dengan aspek pengetahuan dan pengalaman, beliau mengungkapkan bahwa :

“Iya saya kemarin di desa sini, kita kemarin itu ketakutan kemarin gempa itu kencang goyongannya baru kita keluar semua didepan teras begitu. Terus rubuh rumah itu kita ada luka-luka sedikit keluarga juga luka-luka. Kalo untuk pelatihan itu paling hanya sosialisasi saja seperti sekarang ini ada juga komunitas penanggulangan bencana jalur evakuasi sekarang juga sudah ada ini di desa.”

Pernyataan Kepala Desa Lompio menggambarkan kondisi darurat yang dihadapi masyarakat saat gempa 28 September 2018. Terlihat bahwa pengalaman langsung terhadap gempa yang terjadi cukup membekas dalam ingatan warga. Informan mengungkapkan bahwa saat gempa terjadi, warga diliputi rasa panik dan ketakutan sehingga secara spontan keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Dampak fisik dari bencana juga dirasakan langsung, seperti runtuhnya bangunan rumah serta luka-luka yang dialami oleh dirinya dan anggota keluarga. pelatihan atau edukasi kebencanaan yang diterima masih terbatas pada bentuk sosialisasi. Meskipun begitu, upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat mulai terlihat dengan adanya komunitas penanggulangan bencana serta penyediaan jalur evakuasi di desa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan dukungan institusional dalam memperkuat ketangguhan desa terhadap bencana di masa mendatang.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman bencana telah memberikan dampak traumatis dan membentuk kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan, namun kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana masih tergolong terbatas, terutama dalam hal pelatihan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Sosialisasi yang dilakukan cenderung bersifat informatif, belum sepenuhnya menjangkau aspek simulasi atau pelatihan langsung yang diperlukan dalam situasi darurat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Lestari & Nugroho, 2020) juga mengungkapkan bahwa keberadaan komunitas penanggulangan bencana dan jalur evakuasi yang jelas merupakan faktor penting dalam membentuk desa tangguh bencana. Namun demikian, keduanya harus diimbangi dengan upaya edukasi yang berkelanjutan dan sistem koordinasi antarwarga yang kuat untuk menghasilkan respons yang efektif saat bencana terjadi.

Kepala Desa Lompio menyampaikan bahwa bantuan dari dinas terkait maupun lembaga internasional jumlahnya cukup besar. Namun, dalam proses pendistribusiannya sempat terjadi persoalan, karena tidak semua warga menerima bantuan secara merata. Situasi ini memicu munculnya konflik di tengah masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah desa mengambil peran sebagai mediator untuk meredam ketegangan dan mencari solusi yang adil. Ketika ditanya mengenai aspek dukungan pemerintah dan bantuan, beliau menyatakan bahwa:

“Kalo bantuan ada pasti kayak bantuan hunian rumah tapi banyak yang tidak ambil dan tetap pilih tinggal di tempat pertama karena sudah di situ kasian mata pencarian mereka”

Pernyataan Kepala Desa Lompio mengungkapkan bahwa Pernyataan tersebut mencerminkan dinamika kompleks dalam penyaluran bantuan pascabencana, khususnya bantuan hunian tetap (huntau). Meskipun bantuan perumahan telah disediakan oleh pihak terkait, tidak semua warga memilih untuk menerimanya. Salah satu alasan utama adalah keterikatan emosional dan ekonomi masyarakat terhadap lokasi tempat tinggal semula. Informan menyebutkan bahwa sebagian warga tetap memilih bertahan di lokasi lama karena

faktor mata pencaharian yang sudah terbangun di sana, seperti lahan pertanian, kebun, atau akses terhadap pekerjaan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana tidak hanya berkaitan dengan penyediaan infrastruktur fisik, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi dan budaya masyarakat terdampak. Studi serupa oleh (Sari & Handayani, 2021) mengungkapkan bahwa relokasi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan mata pencaharian sering kali menyebabkan warga enggan berpindah ke hunian baru, meskipun secara fisik lebih aman. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan menjadi penting agar bantuan yang diberikan dapat diterima secara efektif dan berkelanjutan. Respons pemerintah dalam memberikan bantuan kesehatan pascabencana dinilai cepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada aspek kesehatan pasca bencana beliau menjawab :

“Upaya bantuan kesehatan kemarin itu cepat sama dengan usul pemerintah”

Pernyataan Kepala Desa Iompio mengungkapkan respons pemerintah dalam memberikan bantuan kesehatan pascabencana dinilai cepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya koordinasi yang cukup baik antara pemerintah pusat maupun daerah dalam menyalurkan bantuan sesuai dengan usulan atau aspirasi dari pemerintah desa atau masyarakat lokal. Respons cepat terhadap kebutuhan kesehatan sangat krusial dalam situasi darurat, terutama untuk mencegah penyebaran penyakit, menangani korban luka, serta memberikan dukungan psikologis bagi warga terdampak. Mendapatkan informasi pada saat terjadi bencana adanya kemajuan dalam sistem peringatan dini (*early warning system*) di Desa Iompio.

“Kalo sekarang langsung masuk info di hp itu, dan sekarang sudah di pasang alat deteksi khusus baru juga sudah pihak pemerintah jelaskan gunanya”

Pernyataan Kepala Desa Iompio menjelaskan bahwa informasi kebencanaan kini dapat diterima langsung melalui ponsel, menandakan adanya pemanfaatan teknologi komunikasi dalam menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Selain itu, pemasangan alat deteksi baru yang telah dijelaskan fungsinya oleh pihak pemerintah menunjukkan adanya upaya edukasi kepada masyarakat agar mereka memahami cara kerja dan pentingnya sistem deteksi dini tersebut. Kondisi ini mengindikasikan peningkatan kapasitas teknis dan pemahaman masyarakat terhadap sistem mitigasi bencana. Temuan ini sejalan dengan studi oleh (Wulandari & Prasetyo, 2021), yang menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dalam sistem peringatan dini serta perlunya sosialisasi agar teknologi tersebut benar-benar digunakan secara efektif oleh warga. Dengan kata lain, keberhasilan sistem ini tidak hanya bergantung pada kecanggihan alat, tetapi juga pada pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam merespons informasi yang diterima.

Saran aparat desa untuk pemerintah agar rutin mengadakan sosialisasi kebencanaan agar masyarakat tetap sadar dan sebagai bagian dari strategi membangun dan mempertahankan kesadaran masyarakat

“Sering adakan sosialisasi begini biar kesadarannya masyarakat itu tidak hilang”

Kepala Desa Iompio menekankan pentingnya kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari strategi membangun dan mempertahankan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana. Informan menyiratkan bahwa keberlangsungan edukasi kebencanaan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menjaga ingatan kolektif serta membentuk budaya siaga bencana di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, sosialisasi berfungsi sebagai media pengingat dan penguat, agar masyarakat tidak melupakan ancaman yang pernah terjadi dan tetap menjaga kewaspadaan.

Pembelajaran ini sejalan dengan penelitian oleh (Rahayu & Sutikno, 2020), yang menyebutkan bahwa salah satu faktor kunci dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana adalah keberlanjutan program pendidikan kebencanaan, termasuk melalui sosialisasi dan simulasi. Ketika dilakukan secara konsisten, sosialisasi mampu menumbuhkan partisipasi aktif warga, meningkatkan pemahaman risiko, serta mendorong kesiapan kolektif dalam menghadapi bencana di masa mendatang. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk perilaku adaptif masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Penanganan bencana di Desa Lompio menunjukkan adanya keterlibatan aktif aparat desa dalam enam aspek utama, yakni pengetahuan dan pengalaman, kesiapsiagaan komunitas, dukungan pemerintah, bantuan, penanganan pascabencana, serta edukasi kebencanaan. Meskipun sosialisasi telah dilakukan, pelatihan praktis masih terbatas. Respons pemerintah dalam bantuan kesehatan dan sistem peringatan dini dinilai cepat dan tepat, namun tantangan tetap ada dalam pendistribusian bantuan hunian akibat faktor sosial-ekonomi masyarakat. Ke depan, keberlanjutan edukasi dan sosialisasi kebencanaan menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang tangguh dan siap menghadapi risiko bencana secara kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengampu mata kuliah atas segala bimbingan, ilmu, dan arahan yang telah diberikan selama proses kegiatan pengabdian masyarakat dan penyusunan jurnal ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Lompio, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, yang telah memberikan izin dan dukungan selama kegiatan berlangsung, serta kepada seluruh masyarakat Desa Lompio yang telah berpartisipasi, memberikan informasi, dan membantu dengan penuh keramahan, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, E., Kusumastuti, A.C., & Panunggal, B. (2018). *Asupan Vitamin D, Kalsium dan Fosfor pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 12-24 Bulan di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, Devillya Puspita. (2018). Substitusi Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera* L.) pada Cookies Terhadap Sifat Fisik, Sifat Organoleptik, Kadar Proksimat, dan Kadar Fe. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 1(2): 104-112
- Dianti, R., Simanjuntak, B.Y., W, T.W. (2023). Formulasi Nugget Ikan Gaguk (*Arius Thalassinus*) dengan Penambahan Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 18(2): 157-163. <https://doi.org/10.20473/mgi.v18i2.157-163>
- Fahliani, N., & Septiani. (2020). Pengaruh Substitusi Tepung Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) Terhadap Sifat Organoleptik dan Kadar Kalsium *Snack Bar*. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*, 4(2): 216-228. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jgps>
- Firdanti E., et al. (2021). Permasalahan Stunting pada Anak di Kabupaten yang Ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, hlm, 126-133. <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/333>
- Hardiansyah, M., & Supriasa, I.D.N. (2016). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

- Heluq, D.Z., & Mundiastuti, L. (2018). Daya Terima dan Zat Gizi *Pancake* Substitusi Kacang Merah (*Phaseolus Vulgaris L*) dan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Alternatif Jajanan Anak Sekolah. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 13(2): 133-140. <https://doi.org/10.20473/mg.v13i2.133-140>
- Istiqomah, Finda. (2020). *Pengaruh Substitusi Wijen Giling (Sesamum Indicum), Putih Telur dan Susu Skim Terhadap Mutu Organoleptik, Daya Terima, Kandungan Gizi dan Nilai Ekonomi Gizi pada Es Krim*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Karlina, A., Legiani, W. H., & Fitrayadi, D. S. (2022). Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Literasi Mitigasi Bencana Tsunami untuk Membentuk *Civic Knowledge*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 112–131.
- Koda, C. B., Ola, U., & Boro, V. I. A. (2025). Bencana Alam Di Kabupaten Lembata. *Education and Government Wiyata*, 3(1), 58–73.
- Lestari, R., & Nugroho, A. (2020). Peran komunitas dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah rawan gempa. *Jurnal Manajemen Bencana*, 5(2), 101–110.
- Norfahmi, F., Fitri, A., Mardiana, Rahayu, Febrianti, T., Harfian, I., Rameda, N. ., F.A, A., Fadhilah, N., Ishak, A. B. ., & Munier, F. . (2019). Perubahan Penggunaan Lahan dan Sosial Ekonomi Rumahtangga Petani Terdampak Gempa Bumi, Likuifaksi, dan Tsunami di Provinsi Sulawesi Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, 55–63. <http://jurnal.polinela.ac.id/index.php/PROSIDING>
- Rahayu, S., & Sutikno, S. (2020). Pendidikan kebencanaan sebagai strategi membangun ketangguhan masyarakat terhadap bencana. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 45–53.
- Sari, M., & Handayani, T. (2021). Dampak relokasi pascabencana terhadap keberlanjutan mata pencaharian masyarakat. *Jurnal Sosial dan Kesejahteraan*, 6(3), 88–97.
- Wulandari, F., & Prasetyo, D. (2021). *Peran teknologi dalam sistem peringatan dini bencana dan partisipasi masyarakat*. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 4(1), 56–64.